

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis dan memiliki 2 musim, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Wilayah iklim tropis sangat cocok sebagai tempat pertanian. Karena curah hujan yang tinggi dan penyinaran matahari yang cukup sehingga bagus untuk kegiatan pertanian, perkebunan, kelautan, dan kehutanan. Adapun tanaman perkebunan yang tumbuh di daerah tropis seperti kelapa sawit, kelapa dalam, kakao, kopi, kayu manis, tembakau, cengkeh, vanila, tebu dan lain sebagainya. Dengan berbagai jenis tanaman di Indonesia sehingga dikenal sebagai negara agraris. Indonesia juga dikenal dengan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Dari aspek ekspor, pada sektor pertanian komoditas kelapa sawit menjadi penyumbang terbesar untuk memberikan devisa perekonomian Indonesia.

Kelapa sawit adalah suatu komoditas perkebunan unggulan Indonesia, karena perannya yang sangat penting pada perekonomian negara. Kelapa sawit mampu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional seperti penyedia lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mampu berkontribusi sebagai investasi andalan pada pendapatan dan penerimaan pemerintah Indonesia. Selain itu, komoditas kelapa sawit menjadi peluang ekspor yang mampu menyumbang devisa negara yang semakin terus meningkat. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang tertinggi ekspor di sektor pertanian sebesar 622,37 triliun rupiah (97,16%). Tahun 2022 komoditas kelapa sawit memberikan kontribusi paling besar dan melonjak sebesar 468,64 triliun rupiah (75,30%).

Tahun 1969 awal perkembangan perkebunan kelapa sawit saat pemerintah Indonesia membentuk Perusahaan Negara Perkebunan (PNP), yang mendapatkan dana investasi dari World Bank dan Bank Pembangunan Asia (*The Asian Development Bank*). Pada tahun 1970-an perkebunan kelapa sawit masih dikuasai oleh perkebunan besar baik negara dan swasta. Tapi, kelapa sawit mengalami perkembangan yang mengubah posisi dengan pergerakan pada perkebunan rakyat yang mulai terjadi perkembangan pesat. Pada tahun 2022, Perkebunan Besar Swasta (PBS) menguasai sebagian kelapa sawit sebesar 54,62% atau seluas 8.402.263 ha, dan Kontribusi terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit pada Perkebunan Rakyat (PR) berada pada posisi kedua yaitu sebesar 41,48% atau dengan luas 6.379.937 ha. Namun pada Perkebunan Besar Negara (PBN) mampu memberikan sumbangan luas areal posisi ketiga yaitu sebesar 3,90% atau dengan luas 598.781 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik, 2022). Untuk itu dapat dilihat pada Tabel 1 luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status pengusahaan di Indonesia tahun 2018-2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Areal (ha)			Total
	PR (<i>Smallholders</i>)	PBN (<i>Government</i>)	PBS (<i>Private</i>)	
2018	5.818.888	614.756	7.892.706	14.326.350
2019	5.896.775	617.501	7.942.335	14.456.611
2020	6.044.058	565.241	7.977.298	14.495.427
2021	6.088.703	537.474	8.001.239	14.663.416
2022	6.379.937	598.781	8.402.263	15.380.981

Sumber :Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023).

Pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan luas areal Perkebunan Rakyat (PR) mulai tahun 2018 sampai 2022 meningkat terus. Begitu juga pada Perkebunan Besar

Swasta (PBS) yang setiap tahunnya terjadi peningkatan. Sedangkan untuk Perkebunan Besar Negara (PBN) yang terus mengalami penurunan luas areal perkebunan kelapa sawit, kecuali pada tahun 2019 PBN tidak menurun tetapi terjadi peningkatan yaitu 617.501 ha. Perkebunan Rakyat (PR) yang mengalami peningkatan terus menerus diakibatkan karena masyarakat melihat bahwa prospek usahatani kelapa sawit mencakup sangat luas dan menjanjikan. Selain daya saing ekspor yang tinggi bagi kalangan global, bukan hanya itu kelapa sawit juga sangat membantu masyarakat miskin terutama yang hidup di desa.

Munculnya Perkebunan Rakyat (PR) pada awalnya berdasarkan rancangan inti plasma dengan Perkebunan Negara atau BUMN maupun Swasta atau BUMS. Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perkembangan Perkebunan Rakyat diluar inti plasma dan dana dari kredit komersial atau dana pribadi. Namun, perkebunan kelapa sawit milik rakyat memiliki banyak permasalahan, seperti masalah pengelolaan usahatani kelapa sawit, penerapan teknologi, modal, manajemen, tenaga kerja, dan budidaya. Umumnya petani kelapa sawit hanya bermodalkan pengetahuan dari pengalamannya dan petani yang lain, sehingga tidak efisien dalam perkembangan usahatani kelapa sawit. Untuk itu, produktivitas kelapa sawit yang diusahakan petani sendiri masih rendah jika dibandingkan pada Perusahaan Besar Swasta ataupun Negara.

Menurut Data Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian (2020), produktivitas kelapa sawit rakyat (Perkebunan Rakyat) sebesar 3,42 ton/ha, angka tersebut masih dibawah rata-rata nasional yaitu 3,89 ton/ha. Dan jika dibandingkan dengan perkebunan besar swasta dan negara yang memiliki produktivitas yaitu

semakin jauh sebesar 4,4 ton/ha dan 4,2 ton/ha. Dengan demikian, perkebunan rakyat di Indonesia harus diperhatikan lagi karena melihat produktivitas kelapa sawit rakyat masih tergolong rendah.

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang memiliki kelapa sawit terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2021, di tinjau dari luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menempati posisi ke enam terluas di Indonesia yaitu sebesar 1.083.90 ha. Sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit posisi pertama yaitu Provinsi Riau dengan luas 2.860.80 ha (BPS, 2022). Provinsi Jambi merupakan Provinsi sudah menyumbangkan produksi kelapa sawit mencapai 2,5 ribu ton dan kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan unggulan Jambi saat ini. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) di tinjau dari segi luas lahan perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi menurut status perusahaan Perkebunan Rakyat (PR) sangat mendominasi perkebunan kelapa sawit dibanding Perkebunan Besar Swasta atau Negara yaitu sebesar 71,18%, sedangkan Perkebunan Besar Swasta sebesar 26,92% dan Perkebunan Besar Negara sebesar 1,89%.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang masyarakatnya banyak mengusahakan kelapa sawit. Berdasarkan (Dinas Perkebunan Provinsi, 2022), Kabupaten Muaro Jambi adalah Kabupaten terluas yang mengusahakan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang banyak diminati petani di Kabupaten Muaro Jambi. Luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi 2021.

Kabupaten	Luas Areal/Area (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Kerinci	65	19	-	84	14	0,737	40
Merangin	12.818	33.201	22.803	68.822	138.631	4,176	42.463
Sarolangun	10.981	38.392	4.199	53.572	99.750	2,598	26.531
Batanghari	11.478	92.704	6.473	110.655	277.262	2,991	46.312
Muaro Jambi	15.908	89.964	30.533	136.405	232.725	2,587	61.906
Tanjab Timur	-	31.541	6.312	37.853	76.378	2,422	11.609
Tanjab Barat	22.172	55.043	7.771	84.986	124.460	2,261	27.057
Tebo	14.936	43.212	10.035	68.183	121.532	2,812	21.388
Bungo	25.779	28.986	15.007	69.722	112.792	3,891	24.326
Total	114.137	413.062	103.062	630.332	1.183.545	2,685	261.632

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2022

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan terbesar dari sembilan Kabupaten kecuali Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh yaitu 136.405 ha atau sebesar 21,64% dari total keseluruhan luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi. Produksi kelapa sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi merupakan produksi tertinggi kedua setelah Batanghari yaitu sebesar 232.725 ton atau 19,66% dari total produksi kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi.

Jika di lihat dari jumlah luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) di Kabupaten Muaro Jambi jauh lebih banyak dari Kabupaten Merangin yaitu sebesar 89.964 ha atau 21,77% dari total Tanaman Menghasilkan (TM) di Provinsi Jambi. Sedangkan Kabupaten Merangin memiliki Tanaman Menghasilkan hanya sebesar 33.201 ha. Namun produktivitas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Merangin jauh lebih tinggi dari pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 4,176 kg/ha/thn dan untuk Kabupaten Muaro Jambi hanya 2,587 kg/ha/thn. Hal ini mungkin terjadi akibat banyaknya Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) pada kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 30.533 ha dan Tanaman Belum Menghasilkan

sebesar 15.908 ha atau 21,77% dari total Tanaman Menghasilkan (TM) pada Provinsi Jambi.

Kabupaten Muaro Jambi hampir seluruhnya di tanami kelapa sawit, dari sebelas Kecamatan yang ada di Muaro Jambi, semuanya mengusahakan tanaman kelapa sawit rakyat. Sehingga Kabupaten Muaro Jambi merupakan wilayah komoditas perkebunan kelapa sawit rakyat. Salah satu kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit rakyat di Muaro Jambi yaitu Kecamatan Kumpeh Ulu. Kumpeh Ulu merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki cukup luas lahan kelapa sawit rakyat. Kecamatan Kumpeh Ulu menempati posisi kedua pada jumlah luas areal kelapa sawit rakyat, dan posisi pertama yaitu Kecamatan Sekernan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi 2022.

Kecamatan	Luas Areal/Area (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR				
Jambi Luar Kota	383	4.663	5.660	10.706	16.360	3,508	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,661	11.769
Kumpeh	1.128	10.774	441	12.343	27.763	2,577	7.430
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	2,418	4.729
Mestong	266	2.209	-	2.475	6.689	3,028	1.947
Kumpeh Ulu	1.792	13.972	1.205	16.969	42.542	3,045	8.670
Sungai Bahar	2.502	3.143	7.168	12.813	7.217	2,296	12.888
Sungai Gelam	1.469	7.614	1.080	10.163	20.564	2,701	4.199
Bahar Selatan	1.519	3.148	5.353	10.020	8.623	2,739	2.371
Bahar Utara	491	6.214	1.158	7.863	6.225	1,002	2.602
Taman Rajo	876	379	-	1.255	970	2,559	792
Jumlah	17.507	80.215	24.211	121.933	210.198	2,620	61.754

Sumber : Dinas Perkebunan Muaro Jambi 2023

Tabel 3 menggambarkan bahwa Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki luas areal kelapa sawit rakyat yaitu sebesar 16.969 ha atau 13,91% dari total luas areal kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi. Dengan luas areal TBM sebesar 1.792 ha atau 10,23% dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) sebesar 1.205 ha atau 4,97%.

Untuk Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu sebesar 13.972 ha atau 17,41%. Produksi kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh Ulu sebesar 42.542 ton dan ini merupakan produksi kelapa sawit tertinggi posisi kedua di Kabupaten Muaro Jambi. Dan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh Ulu menempati posisi kedua tertinggi yaitu sebesar 3,045 kg/ha/thn.

Kecamatan Kumpeh Ulu terdapat 18 Desa yaitu : Muaro Kumpeh, Arang-arang, Pudak, Ramin, Kasang Kumpeh, Teluk Raya, Kasang Kota Karang, Kasang Lopak Alai, Solok, Kasang Pudak, Sumber Jaya, Sungai Terap, Tarikan, Pemunduran, Kota Karang, Lopak Alai, Sipin Teluk Duren dan Sakean. Semua desa di Kecamatan Kumpeh Ulu mengusahakan kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa di Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2022.

Desa	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Muaro Kumpeh	11	34	16	61	99	2,912	50
Arang-Arang	30	775	1.205	2.010	15.235	19,658	725
Pudak	15	78	25	118	230	2,949	95
Ramin	75	725	1.520	2.320	2.313	3,190	875
Kasang Kumpeh	4	8	4	16	25	3,125	14
Teluk Raya	100	514	1.614	2.228	1.650	3,210	950
KasangKota Karang	3	12	2	17	35	2,917	14
KasangLopak Alai	10	40	5	55	121	3,025	40
Solok	3	10	2	15	30	3,000	8
Kasang Pudak	2	11	5	18	30	2,727	45
Sumber Jaya	4	87	7	98	970	11,149	45
Sungai Terap	15	80	8	103	244	3,050	55
Tarikan	8	63	11	82	190	3,016	65
Pemunduran	10	65	4	79	149	2,292	60
Kota Karang	5	15	4	24	42	2,800	15
Lopak Alai	4	20	5	29	56	2,800	25
Sipin Teluk Duren	70	174	18	262	515	2,960	198
Sakean	24	745	33	802	2.250	3,020	558
Jumlah	393	3.456	4.488	8.343	24.189	4,322	3.807

Sumber : BPP Kecamatan Kumpeh Ulu 2023

Pada Tabel 4 menjelaskan bahwa desa Ramin yang memiliki luas areal kelapa sawit rakyat pada posisi pertama yaitu 2.320 ha atau 27,80% dari total luas areal

kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kumpeh Ulu. Posisi kedua yaitu desa Teluk Raya sebesar 2.228 ha, diikuti posisi ketiga yaitu desa Arang-arang sebesar 2.010 ha. Jika dilihat dari Jumlah luas areal kelapa sawit di desa Ramin tidak sebanding dengan produktivitas yang dihasilkan usahatani kelapa sawit rakyat di desa tersebut. Hal ini disebabkan karena di desa tersebut memiliki umur tanaman kelapa sawit yang berbeda-beda. Desa Ramin memiliki tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan (TBM) sebesar 75 ha. Untuk produksi kelapa sawit rakyat di desa Ramin sangat rendah yaitu sebesar 2.313 ton dan untuk produktivitasnya juga masih rendah yaitu sebesar 3,190 ton/ha/tahun. Dan Tanaman Menghasilkan (TM) kelapa sawit sebesar 725 ha atau 20,97% dari total luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh Ulu.

Menurut Risza (1994), menyatakan produktivitas kelapa sawit terbagi menjadi 5 kelompok umur tanaman yang berumur 0 – 3 tahun merupakan tanaman muda dan belum menghasilkan, tanaman 3 - 4 tahun merupakan tanaman remaja dan berproduksi rendah pertahun, umur 5 – 12 tahun merupakan tanaman yang produksi perhektar mengarah naik, tanaman 12 – 20 tahun merupakan tanaman dewasa yang produksi perhektar mengarah turun dan tanaman yang berumur lebih 26 tahun merupakan tanaman yang produksi per hektar rendah. Komposisi umur tanaman kelapa sawit setiap tahunnya berubah sehingga juga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya. Tinggi rendahnya produktivitas TBS perhektar suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada di kebun tersebut. Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, diantaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang

optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton/ha/thn TBS. Batas umur tanaman produktif sesuai dengan nilai ekonomi berkisar antara tahun 25 tahun hingga 27 tahun dengan produksi \pm 14 ton/ha/thn (Pahan, 2008). Umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah 25 tahun karena produktivitas tanaman kelapa sawitnya sudah kurang dari 15 ton/ha/thn.

Menurut (BPP Kumpeh Ulu, 2023) bahwa kelapa sawit rakyat di Desa Ramin memiliki Tanaman Menghasilkan (TM) yang cukup banyak yang berarti terdapat tanaman kelapa sawit yang memiliki umur yang berbeda-beda. Untuk saat ini desa Ramin memiliki Tanaman Menghasilkan (TM) pada usia 3 – 4 tahun, 12 – 20 tahun, dan juga ada yang berumur 25 tahun keatas (usia tua) artinya tanaman produksinya sudah rendah. Umumnya, jika umur kelapa sawit sudah memasuki 16 sampai 25 tahun, petani seharusnya sudah mempersiapkan peremajaan pada tanaman kelapa sawit. Permasalahannya petani kelapa sawit rakyat di desa tersebut kekurangan modal untuk melakukan *replanting*. Karena dalam meremajakan kelapa sawit membutuhkan modal yang sangat besar. Selain itu, petani di desa tersebut banyak yang tidak bekerja sama dengan perusahaan atau kelompok tani sehingga dalam proses usahatannya cukup sulit, seperti untuk memperoleh pupuk. Dan jika petani melakukan replanting, untuk sementara waktu mereka kehilangan pekerjaan utama sehingga pendapatan utamanya yaitu dari usahatani kelapa sawit akan tidak ada lagi.

Pupuk Subsidi yang harganya jauh lebih murah dibandingkan pupuk nonsubsidi cukup sulit untuk didapatkan petani dikarenakan tidak adanya hubungan kerja sama dengan lembaga pemerintah. Jika petani membeli pupuk nonsubsidi maka harganya sangat mahal dan tentunya petani tidak mampu untuk membelinya. Untuk

itu, banyak petani tidak melakukan peremajaan pada tanaman kelapa sawitnya. Apabila petani memaksakan membeli pupuk nonsubsidi untuk kelapa sawit yang usianya sudah tidak produktif lagi, maka biaya usahatani akan tinggi belum lagi biaya yang lain, sehingga tidak sebanding dengan penerimaan yang didapatkan petani. Jika penerimaan yang diperoleh petani rendah maka pendapatan dari usahatani kelapa sawit rakyat juga akan rendah. Sedangkan usahatani kelapa sawit rakyat di desa Ramin merupakan pekerjaan utama yang dilakukan warga setempat sebagai penghasilan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi (Kasus Kelompok Usia Tanaman Tua)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kelapa sawit di Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan komoditas utama atau sumber pendapatan utama karena hampir semua masyarakat di desa tersebut mengusahakan kelapa sawit rakyat. Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan Kecamatan kedua tertinggi produksi kelapa sawitnya. Kelapa Sawit yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu rata-rata milik pribadi sehingga perlakuannya juga kurang maksimal dibandingkan petani kelapa sawit yang memiliki kerja sama dengan suatu perusahaan atau kelompok tani.

Kelapa sawit di desa Ramin juga mengusahakan kelapa sawit secara mandiri tanpa campur tangan pihak manapun sehingga produksinya kurang maksimal. Usahatani kelapa sawit di desa tersebut dikelola dengan sederhana dan sebagian

petaninya kadang mengelola dengan baik dan juga terkadang tidak diperhatikan secara intens, sehingga mempengaruhi produktivitasnya. Produktivitas kelapa sawit di desa Ramin masih rendah karena melihat luas lahannya dengan produksinya kurang sesuai. Usahatani kelapa sawit rakyat memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan untuk skala yang lebih luas, hal ini dikarenakan olahan dari kelapa sawit merupakan suatu produk yang diperdagangkan secara internasional sehingga membutuhkan pertanian khusus dalam peningkatan mutu dan produksi guna untuk memenuhi kebutuhan nasional dan ekspor.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit rakyat usia tua di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapakah pendapatan usahatani petani kelapa sawit rakyat usia tua di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?
3. Apakah usahatani kelapa sawit rakyat usia tua masih layak diusahakan di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit rakyat usia tua di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani petani kelapa sawit rakyat usia tua di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

3. Untuk menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat usia tua di desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk petani dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit rakyat pada usia tanaman yang sudah tua di Desa Ramin Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti yang mengangkat topik yang sama dengan kelapa sawit.